

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga yang memiliki kedudukan penting di sebuah negara. Pendidikan perlu diperhatikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Selain itu, pendidikan yang baik juga berperan penting untuk melahirkan penerus bangsa yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur sehingga fungsi pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan melainkan juga membentuk karakter yang positif. Pendidikan pada dasarnya terbagi kepada pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang biasa didapatkan di sekolah, pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapatkan di luar pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang bisa didapatkan di luar lembaga pendidikan seperti lingkungan keluarga.

Selain pendidikan umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah. Nilai Islam membalut semua segi-segi kehidupan baik itu sosial,

¹ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. I, 2019, 160.

politik, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum, dan sebagainya.² Oleh karena itu, nilai Islam ini tidak dapat dipisahkan dari semua aspek kehidupan.

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan kata “*tarbiyah*”. *Tarbiyah* berarti praktik mempersiapkan dan memelihara pada fase pertama perkembangan seorang manusia atau seperti istilah saat ini yaitu pada fase awal anak.³ Menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu hal yang diwajibkan, bahkan Allah Swt akan memberikan keistimewaan dengan mengangkat derajat mereka yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Yang dimaksud dengan (أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) yaitu mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa ayat tersebut membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh dan yang kedua mereka yang beriman, beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan hanya karena nilai ilmu yang disandangnya,

² Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Atasari Banjarmasin, 2014), 13.

³ *Ibid*, 66.

tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan.⁴

Ayat tersebut memberikan makna bahwasanya Allah akan memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta memiliki ilmu pengetahuan, dengan mengangkat beberapa derajatnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa salah satu alasan manusia memiliki kemuliaan disisi Allah apabila mereka memiliki pengetahuan yang didapat melalui jalan yang benar serta mengajarkannya kepada orang lain.

Keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan pada kondisi sekarang, karena saat ini hampir seluruh negara di dunia sedang dihadapkan dengan Pandemi Covid-19, tak terkecuali negara Indonesia. Sejak diumumkan pemerintah mengenai kasus pertama *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) pada bulan Maret 2020 yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi.⁵

Kondisi pandemi saat ini sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap banyak sektor termasuk sektor pendidikan. Dampak yang sangat dirasakan pada sektor pendidikan adalah proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui daring. Hal tersebut sesuai dengan keputusan

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 14.

⁵ Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7 No. 4, Oktober 2020, 281.

yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.⁶ Hal ini mengakibatkan sukarnya memperoleh pendidikan yang efektif di sekolah.

Semua jenjang pendidikan diharuskan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak bertatap muka secara langsung, akan tetapi menggunakan perantara *platform* yang membantu berjalannya proses pembelajaran jarak jauh.⁷ Dampak dari kebijakan tersebut terhadap pendidik adalah dimana para pendidik dituntut untuk bisa menggunakan gawai maupun komputer. Bagi para pendidik yang mengampu mata pelajaran yang memerlukan praktek langsung dalam penyampaianya, dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dan memaksimalkan lagi penyampaian materi pelajaran melalui daring.

Hal ini juga berlaku bagi para pendidik PAI, khususnya pendidik mata pelajaran Fiqih. Pada umumnya mata pelajaran fiqih banyak mencakup materi yang memerlukan praktek dalam penyampaianya. Dengan demikian pendidik fiqih harus bisa memilih dan memilah strategi ataupun metode yang sesuai dalam menyampaikan materi praktek tersebut agar proses

⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Edaran Menteri Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran CoronaVirus Disease (COVID-19).

⁷ Oktafia Ika Handarini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 8 No. 3, 2020, 498.

pembelajaran melalui daring ini dapat berjalan dengan efektif, walaupun tidak seefektif pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Mengingat proses pembelajaran dilaksanakan melalui daring, maka otomatis evaluasinya pun dilaksanakan melalui daring. Evaluasi merupakan cara untuk mengukur atau menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Apalagi saat ini pembelajaran dilaksanakan melalui daring, maka dari evaluasi itulah pendidik dapat melihat keberhasilan dari proses pembelajaran daring.

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang amat penting. Evaluasi dapat memberi gambaran tentang tingkat penguasaan siswa terhadap satu materi, memberi gambaran tentang kesulitan belajar siswa, dan memberi gambaran tentang posisi siswa di antara kawan-kawannya.⁸

Evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi dapat diartikan sebagai tes, pengukuran atau bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.⁹

Menurut Uman yang dikutip oleh Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan

⁸ Komang Setemen, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 43, No. 3, Oktober 2010, 207-208.

⁹ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 3.

data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menilai proses pembelajaran, hasil dari evaluasi itulah yang akan mengarahkan apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai serta dapat diketahui apakah ada yang perlu diperbaiki pada proses pembelajaran selanjutnya.

Mengenai teknik evaluasi pembelajaran fiqih, ada dua teknik yaitu, teknik tes dan non tes. Teknik tes bisa dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran yang telah dilakukan. Waktunya bisa setiap pertemuan, tengah semester, maupun akhir semester. Bentuknya bisa dalam bentuk tes tulisan, tes lisan, dan tes praktek. Akan tetapi, teknik tes bukanlah aspek satu-satunya untuk melihat keberhasilan pembelajaran, melainkan ada aspek lain yang justru merupakan aspek inti untuk dilakukan evaluasi, yakni berkaitan dengan aspek amaliyah. Dengan demikian, mesti dilakukan evaluasi dengan teknik non tes.¹¹

Evaluasi non tes umumnya dilakukan dengan memperhatikan peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah pengamalannya terhadap apa yang sudah disampaikan oleh pendidik. Terlebih fiqih adalah mata pelajaran yang tidak hanya membahas mengenai ibadah antar sesama manusia

¹⁰ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014), 2.

¹¹ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya....", 176

(*hablumminannas*), tapi yang lebih penting lagi adalah membahas ibadah antar manusia dengan Allah (*hablumminallah*).

Akan tetapi mengingat kondisi saat ini, mungkin cukup sulit untuk melakukan evaluasi non tes tersebut. Oleh karena itu, pendidik fiqih harus bisa mencari jalan keluar yang efektif untuk pelaksanaan evaluasi ini. Evaluasi pembelajaran fiqih tentu harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, terlebih lagi evaluasi ini dilaksanakan melalui daring. Dengan demikian, dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik.

Salah satu sekolah yang juga menerima dampak dari *Covid-19* adalah MTsN 2 Tanah Laut. Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di MTsN 2 Tanah Laut tentunya dilaksanakan melalui daring sesuai dengan anjuran pemerintah. Proses pembelajaran daring pada mata pelajaran fiqh di MTsN 2 Tanah Laut dilaksanakan melalui berbagai macam aplikasi, tidak terbatas pada satu atau dua aplikasi saja, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan materi yang disampaikan. Mengenai evaluasi pembelajaran fiqh pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dilaksanakan menggunakan aplikasi E-Learning yang memang khusus dirancang oleh Kementerian Agama (Kemenag) untuk menunjang proses evaluasi daring pada tingkatan Madrasah. Adapun kendala yang terjadi pada saat evaluasi tersebut yaitu salah satunya adalah ketidaksediaan beberapa siswa akan alat yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi daring, seperti *smartphone*. Solusi yang

diberikan untuk masalah ini adalah siswa dapat mengerjakan evaluasi tersebut di sekolah dengan menggunakan komputer yang sudah tersedia.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap evaluasi pembelajaran fiqih yang dilaksanakan melalui daring tersebut. Mengenai apa saja kendala yang terjadi, karena kendala yang tersebut diatas hanyalah salah satu kendala yang terjadi, dan hal tersebut berkaitan dengan sarana yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi, sedangkan dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, tentunya masih ada kendala-kendala tertentu yang mungkin saja tidak terduga, serta bentuk dan alat evaluasi apa saja yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi melalui daring tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini di beri judul **“EVALUASI PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI DARING DI MTSN 2 TANAH LAUT”**.

B. Definisi Operasional

1. Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata Evaluasi berasal dari bahasa Inggris (evaluation), dalam bahasa Arab (al-taqdir), dalam bahasa Indonesia berarti (penilaian). Sedangkan secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Wysong yang dikutip oleh Ratnawulan dan A. Rusdiana, mengemukakan bahwa Evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.¹²

¹² Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran...*, 2-3.

Evaluasi Pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses penilaian pada mata pelajaran fiqh yang dilakukan pada akhir semester genap, dimana pelaksanaan evaluasi tersebut dilaksanakan melalui daring menggunakan perantara yang berbentuk aplikasi *online* ataupun *website* yang sudah dipertimbangkan.

2. Daring

Daring dalam KBBI berarti Dalam Jaringan, Internet.¹³

Daring dalam penelitian ini adalah perantara yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran fiqh yang dapat berbentuk aplikasi *online* ataupun *website*, seperti WA, Google Meet, Classroom, Zoom, Google Form, dan perantara lainnya. Dengan perantara tersebut siswa dapat mengirimkan tugas maupun melaksanakan evaluasi.

Jadi, Evaluasi Pembelajaran Fiqih melalui Daring dalam penelitian ini meliputi: Bentuk evaluasi pembelajaran fiqh yang digunakan, jenis alat test yang digunakan, kendala-kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh daring, dan solusi-solusi yang dilakukan untuk menangani kendala yang terjadi di MTsN 2 Tanah Laut.

C. Fokus Penelitian

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fiqh melalui daring di MTsN 2 Tanah Laut

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

2. Kendala-kendala yang dihadapi pendidik saat melakukan evaluasi mata pelajaran Fiqih melalui daring di MTsN 2 Tanah Laut
3. Solusi yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqh melalui daring di MTsN 2 Tanah Laut
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pendidik saat melakukan evaluasi mata pelajaran Fiqih melalui daring
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi

E. Alasan Memilih Judul

Kondisi pandemi saat ini memaksa kita untuk melakukan proses belajar mengajar serta evaluasi melalui daring. Terkait hal itu, maka ada beberapa alasan saya untuk memilih judul ini, yaitu:

1. Evaluasi yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka, sekarang hanya dilaksanakan melalui daring. Kendala-kendala yang didapatkan saat evaluasi tatap muka tentunya sudah dapat diprediksi dan dapat segera diatasi. Akan tetapi, pada pelaksanaan evaluasi melalui daring ini kendala-kendala yang terjadi tidak terlalu biasa dan mungkin baru didapati. Kendala tersebut tentunya akan menghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh melalui daring.

2. Teknik evaluasi non tes yang biasanya kita lakukan dengan mengamati perilaku peserta didik di sekolah, sekarang cukup sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu bagaimana pendidik melakukan teknik non tes ini pada kondisi saat ini.
3. Pada materi praktik seperti sholat, tayamum, dan lain sebagainya, pendidik mengambil penilaian dari praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan dalam kondisi seperti ini cukup sulit untuk melaksanakan penilaian praktik tersebut. Oleh karena itu, bagaimana pendidik melakukan evaluasi terhadap materi-materi praktik tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori evaluasi pembelajaran fiqih. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Evaluasi Pembelajaran fiqih.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak, mulai dari lembaga pendidikan, masyarakat, ataupun diri penulis sendiri.

a. Bagi pendidik fiqih

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat proses evaluasi pembelajaran

fiqh melalui daring. Selain itu, walaupun penelitian ini berkaitan dengan evaluasi pembelajaran fiqh melalui daring, akan tetapi hal-hal yang dianggap relevan dengan pelaksanaan evaluasi pada umumnya dapat dipergunakan sebagai bahan acuan terkait dengan evaluasi yang dilaksanakan secara tatap muka.

b. Bagi peserta didik

Karena kondisi pandemi saat ini, maka dengan penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan motivasi bagi siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran melalui daring.

c. Bagi penulis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menambah pengalaman dan pengetahuan terhadap kondisi proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh yang ada dilapangan, sehingga nantinya penulis dapat mengimplementasikan nya saat terjun langsung ke lapangan.

G. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Kamariah menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh berada pada kategori baik, karena guru sudah melaksanakan evaluasi sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh tersebut adalah latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang, pengalaman mengajar sangat

mendukung, aktivitas guru untuk meningkatkan keterampilan keguruan, dan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan serta motivasi dari kepala sekolah.¹⁴

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dimana sama-sama meneliti mengenai evaluasi pembelajaran fiqh secara keseluruhan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Sedangkan perbedaannya yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh yang dilaksanakan melalui daring, serta kendala-kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan evaluasi tersebut. Selain itu pada jenjang sekolahnya terdapat perbedaan, dimana Ismi Kamariah melakukan penelitian pada jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan saya melakukan penelitian pada jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah).

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Haris Fadillah menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh pada MTsN 1 Batola (Barito Kuala) berjalan dengan cukup baik, hal ini terlihat dengan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqh yang telah memuat tahapan-tahapan evaluasi, yakni dimulai dengan perencanaan, kemudian dilaksanakan evaluasi pembelajaran, lalu pemberian skor atau nilai terhadap siswa, dan terakhir tindak lanjut terhadap siswa. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi yaitu faktor internal seperti latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan pengetahuan teoritis tentang evaluasi pembelajaran. Faktor eksternalnya

¹⁴ Ismi Kamariah, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kabupaten HSS", *Skripsi: Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*, 2014.

meliputi banyaknya jumlah kelas dan mata pelajaran yang diajarkan, serta motivasi dari kepala sekolah.¹⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqh di jenjang MTs. Sedangkan perbedaannya terletak pada faktor pendukungnya, dimana saya tidak meneliti mengenai faktor pendukung pelaksanaan evaluasi, melainkan kendala-kendala yang terjadi saat pelaksanaan evaluasi daring tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zul Fadli dan Rachma Nika Hidayati menunjukkan bahwa proses penilaian ranah afektif dalam kelas online pembelajaran pendidikan agama Islam melalui WhatsApp Group berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan persentase keberhasilan guru dalam melaksanakan penilaian ranah afektif mata pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah dimana proses evaluasi pembelajaran PAI (mencakup materi Fiqh) dilaksanakan melalui daring, dalam hal ini penelitian dari Muhammad Zul Fadli menggunakan aplikasi WhatsApp Group. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang di evaluasi. Dimana pada penelitian saya, hanya berfokus pada mata pelajaran fiqh, tidak mencakup semua

¹⁵ M. Haris Fadillah, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fiqh pada MTsN 1 Batola (Barito Kuala)", *Skripsi: Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*, 2019.

¹⁶ Muhammad Zul Fadli dan Rachma Nika Hidayati, "Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Aplikasi Whatsapp Group", dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2020.

mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), serta mencakup semua aspek yang di evaluasi (kognitif, afektif, dan psikomotorik), tidak hanya berfokus pada aspek afektif saja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah menunjukkan bahwa: *Pertama*, konteks pembelajaran shalat dalam mengembangkan sikap toleransi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah (UM) Pontianak masih relevan dengan visi dan tujuan pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah. *Kedua*, kualitas input pembelajaran shalat dalam mengembangkan sikap toleransi mahasiswa di UM Pontianak kategori cukup. *Ketiga*, kualitas proses pembelajaran shalat dalam mengembangkan sikap toleransi mahasiswa di UM Pontianak masih rendah. *Keempat*, dampak kualitas proses pembelajaran shalat dalam mengembangkan sikap toleransi yang rendah adalah rendahnya tingkat sikap toleransi mahasiswa.¹⁷

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai evaluasi pembelajaran fiqh. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Heriansyah tersebut berfokus pada materi shalat dalam mengembangkan sikap toleransi antar mahasiswa di UM Pontianak. Sedangkan penelitian saya mencakup semua materi fiqh yang ada di MTsN 2 Tanah Laut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Rifai Lubis menunjukkan bahwa terdapat beberapa model evaluasi yang dimodifikasi sebagai alternatif selama masa pandemi *Covid-19*, yakni Model Evaluasi Pembelajaran PAI

¹⁷ Heriansyah, "Evaluasi Pembelajaran Fiqh Alam Mengembangkan Sikap Toleransi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak", dalam *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol. 2 No. 2, 2016.

berbasis daring aspek Kognitif dilakukan dengan beberapa bentuk evaluasi yakni, soal berbentuk tes pilihan ganda, soal berbentuk essay tes, portofolio, dan ujian lisan. Semua tes tersebut tidak dilakukan secara bersamaan, akan tetapi diterapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saja. Untuk Model Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis daring aspek Afektif dan Spiritual, beberapa bentuk evaluasi yang digunakan yaitu, penilaian proyektif, penilaian objektif, rubrik penilaian sikap dan spiritual. Pada model evaluasi aspek ini semua siswa diharapkan memiliki kepekaan dalam menentukan sikap positif dan menghindari sikap negatif. Sementara untuk Model Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis daring aspek Psikomotorik dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan, jenis model ini sebenarnya tidak ada perubahan, masih sama dengan model sebelum masa pandemi *Covid-19*, akan tetapi modifikasinya terletak dari sistem penerapannya. Jika selama ini langsung secara tatap muka, kini dilakukan melalui dalam jaringan, bahkan pemberian laporan evaluasi baik kognitif, afektif, dan psikomotorik juga disampaikan secara dalam jaringan.¹⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (mencakup materi fiqh) dilaksanakan melalui daring, serta penilaian yang dilakukan kepada seluruh aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik), sampel yang diambil juga hanya guru mata pelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu dimana

¹⁸ Rahmat Rifai Lubis, "Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring di MTs Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal el-Buhuth*, Vol. 3 No. 1, 2020.

saya melakukan penelitian terhadap kendala-kendala yang terjadi saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta solusi yang dilakukan oleh pendidik. Selain itu, saya juga mengambil sampel dari siswa-siswi di MTsN 2 Tanah laut. Jadi, tidak hanya sampel dari guru mata pelajaran fiqh nya saja.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari landasan teori mengenai konsep dasar maupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan Evaluasi Pembelajaran Fiqih.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatannya penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.